

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam ranah kehidupan pada akhirnya semua manusia harus melakukan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia berusaha dengan melakukan berbagai cara, salah satunya adalah bekerja. Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan, terutama bagi orang-orang terdekat atau keluarga dan masyarakat, untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya (B.Renita, 2006). Secara umum, alasan manusia bekerja itu tidak sama. Ada yang bekerja untuk mendapatkan suatu identitas, ada yang bekerja agar dapat bersama-sama dengan orang lain, ada juga yang bekerja karena terpaksa, ada yang bekerja untuk mendapatkan posisi atau jabatan, sehingga dapat menyandang status sosial tertentu, dan ada pula yang bekerja karena individu tertarik dengan bidang pekerjaan yang telah dijalannya, sehingga akan menimbulkan rasa nyaman saat bekerja (Steers and Porter, 1975). Bila hal demikian terjadi, kemungkinan dalam diri individu tersebut akan muncul kecintaan dan rasa senang dalam pekerjaan tertentu. Namun, dalam pekerjaan yang dijalani seseorang akan sampai pada usia dimana mereka akan Pensiun.

Masa Pensiun merupakan berhentinya masa kerja karena masa tugasnya sudah selesai dan merupakan transisi menuju pola hidup yang baru terkait dengan pekerjaan yang menyangkut perubahan status, peran dan nilai (Parnes & Nessel, 1987). Pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan karena tidak dapat melakukan rutinitas bekerja seperti biasanya, hilangnya fasilitas yang diperoleh saat bekerja, serta tidak lagi memperoleh penghasilan tetap sehingga menjelang masa

pensiun tiba, sebagian orang sudah merasa cemas, stress bahkan dapat jatuh sakit karena memikirkan hal tersebut. Pada orang-orang yang sudah pensiun sering terdapat perasaan bahwa dirinya tidak lagi berguna dan tidak dibutuhkan lagi karena usia yang sudah tua serta produktivitas makin menurun sehingga tidak dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan tempat mereka bekerja (<http://repository.wima.ac.id>).

Dalam era modern seperti sekarang ini, pekerjaan merupakan faktor yang sangat penting yang bisa mendatangkan kepuasan tersendiri bagi setiap individunya. Karenanya banyak pensiunan yang tidak dapat menikmati sisa hidupnya dengan santai. Hasil penelitian Ekoja dan Tor-Anyiin (2004), Knoll (2011), dan Dada Andidowu (2007), menyebutkan bahwa ketika menghadapi persiapan pensiun diusia 50 hingga 60 tahun seseorang rentan dengan kecemasan dan mengalami berbagai penurunan serta masalah psikologis seperti stres. Penelitian Knoll (2011) dan Anthonia & Asuquo (2013) menyimpulkan bahwa kondisi ini banyak disebabkan oleh perasaan negatif dari peristiwa yang dialami individu tersebut, beban yang belum diselesaikan, dan ketidakpuasan dalam hidup.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pensiun, antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ganang Septian Pradono dan Santi Esterlita pada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berjudul “Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Negri Sipil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2010)”, menyatakan bahwa kecemasan menghadapi masa pensiun adalah suatu keadaan atau perasaan yang tidak menyenangkan dan bersifat subjektif yang dialami oleh individu yang akan memasuki masa berhenti bekerja. Sumbernya yang bersifat tidak jelas mengakibatkan individu merasa takut, membuat tidak nyaman pikiran, dan menimbulkan perasaan bingung. Selain dampak negatif, pensiun juga menimbulkan dampak positif bagi

individu itu sendiri, diantaranya masa pensiun merupakan masa untuk beristirahat dan melepaskan diri dari rutinitas pekerjaan, dapat menghabiskan banyak waktu untuk keluarga, bisa mengurus anak dan cucu tanpa ada beban serta pikiran akan pekerjaan, muncul perasaan puas karena sudah berhasil menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Bahkan Perlmutter (1981) mengatakan bahwa sebagian besar individu yang pensiun menunjukkan perasaan puas, tetap merasa dirinya berguna dan dapat mempertahankan identitasnya. Walaupun reaksi seseorang terhadap masa pensiun bisa berbeda-beda, tetapi dampak yang paling nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah berkurangnya jumlah penghasilan keluarga.

Demikian pula pada PNS, menurut Undang-Undang Aparatur Sipil Negara yang disingkat dengan UU ASN dalam pasal 87 ayat (1) huruf C dan pasal 90 disebutkan bahwa PNS akan diberhentikan dengan hormat karena mencapai batas usia pensiun yaitu 58 tahun. Undang-Undang Aparatur Sipil Negara merupakan Undang-Undang yang mengatur profesi bagi Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintahan (wikipns.com).

Pada sebagian Pegawai Negeri Sipil (PNS), masa pensiun justru dianggap sebagai masa produktif berikutnya setelah masanya sebagai pegawai khususnya PNS telah berakhir. Misalnya seperti individu dalam profesi akademik dan ahli kesehatan seperti dokter, dimana sebelumnya mereka mengabdikan sebagai pegawai di rumah sakit, tetapi sebagian dari mereka ada yang melanjutkan sebagai pengajar, penulis buku, membuka klinik sendiri dengan bekal ilmu yang telah dimilikinya selama ini atau membuka layanan konsultasi, dan lain sebagainya. Namun tidak sedikit pula dari mereka yang memilih berhenti berkarir saat memasuki masa pensiun. Bahkan sebelum memasuki pensiun pun, sebagian orang telah dihantui ketakutan, khawatir terhadap kehidupannya setelah tidak aktif bekerja. Yang paling besar dirasakan adalah adanya tekanan

psikologis, yaitu perasaan tidak berguna dihadapan keluarga dan tetangga, perasaan tidak mampu lagi mencari penghasilan, perasaan tidak dihargai karena kehilangan jabatan (<http://repository.wima.ac.id>). Oleh karena itu, karyawan yang berada di suatu perusahaan, akan diberikan persiapan serta pembekalan untuk menghadapi pensiun dan yang biasa dikenal dengan Masa Persiapan Pensiun (MPP).

Masa Persiapan Pensiun (MPP) merupakan waktu yang diberikan kepada setiap pegawai Negeri (PNS) dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap PNS agar mempersiapkan diri menjelang masa pensiun tiba, sehingga PNS yang bersangkutan tidak merasa kaget bila tiba saat pensiun yang sebenarnya. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil pasal 239, batas usia pensiun diperpanjang menjadi usia 58 tahun, sehingga pada usia 57 tahun PNS tersebut dapat memasuki Masa Persiapan Pensiun (MPP). Saat ini, banyak instansi, lembaga dan perusahaan yang secara khusus memfasilitasi pegawainya untuk mengikuti pelatihan persiapan pensiun yang bermitra dengan konsultan SDM. Hal ini sejalan pula dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku dimana pegawai bekerja mendapatkan bekal menjelang masa purnabakti ([www.bkd.cilacapkab.go.id](http://www.bkd.cilacapkab.go.id)).

Beberapa PNS ada yang bekerja di suatu lembaga seperti Departemen Perhubungan dan salah satunya PNS yang bekerja di Badan Pengusahaan Batam. Kota Batam adalah sebuah kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kota Batam merupakan salah satu kota dengan letak yang sangat strategis. Sebagai Kota terencana, Kota Batam merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia. Ketika dibangun pada tahun 1970-an oleh Badan Pengusahaan atau yang biasa disingkat dengan BP Batam, kota ini hanya dihuni sekitar 6.000 penduduk dan dalam tempo 40 tahun penduduk Kota Batam bertumbuh hingga 158 kali lipat (<https://id.wikipedia.org>. Kota\_Batam). Begitu juga dengan perekonomian di Kota Batam yang dapat dikatakan

tinggi untuk kebutuhan hidup seperti pangan yaitu bahan pokok dan papan. Hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan setiap lima tahun sekali menempatkan Batam sebagai kota dengan biaya hidup tertinggi ketiga setelah Jakarta dan Jayapura. Kepala BPS Kepulauan Riau mengatakan, salah satu faktor terbesar yang menyebabkan Kota Batam masuk lima besar kota dengan biaya hidup tertinggi karena faktor geografis. Sebagai daerah kepulauan, semua bahan logistik dibawa melalui jalur laut. Hal ini memengaruhi harga yang dibayarkan masyarakat ikut tinggi ([batampos.co.id](http://batampos.co.id)). Karena itu, Badan Pengelolaan ini dapat menjadi salah satu fokus peneliti.

Badan Pengusahaan yang diteliti merupakan salah satu bagian dari salah satu bandar udara yang bertaraf Internasional di Indonesia yang bergerak dibidang perhubungan. Bandara ini sendiri dibuka secara resmi pada tanggal 1 Februari 1985 ([www.batamtoday.com](http://www.batamtoday.com)). Dalam sistem penggajiannya juga berbeda dengan PNS yang lainnya, dimana PNS yang masih aktif bekerja diberikan gaji Pemerintah ditambah dengan gaji dari Badan Pengusahaan itu sendiri setiap bulannya, akan tetapi jika telah pensiun sistem penggajiannya kembali ke gaji yang diberikan oleh Pemerintah saja.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam, sebagian pensiunan ada yang berencana menggunakan bekal keuangan yang diberikan sebagai modal untuk berinvestasi agar masa tuanya lebih terjamin secara finansial, ada pula yang berencana untuk melanjutkan bekerja, baik membuka wirausaha maupun menjadi karyawan swasta di perusahaan lain. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam menganggap bahwa masa pensiun merupakan “karir kedua” dalam hidupnya. Tetapi sebagian lainnya ada yang berencana untuk tidak melanjutkan bekerja, hanya menghabiskan waktu bersama keluarga, tidak melakukan rutinitas lain, selain itu ada pula sebagian pensiunan yang mengalami penurunan

kesehatan bahkan mengalami sakit yang berkepanjangan, seperti menderita penyakit stroke, penyakit jantung dan sebagainya.

Para PNS yang bekerja di Badan Pengusahaan Batam dan akan pensiun, mereka diberikan Masa Persiapan Pensiun (MPP) satu tahun sebelumnya yaitu tepatnya di usia 57 tahun. Pegawai yang sedang MPP, diberikan pembekalan-pembekalan yang berfokus pada kesiapan seseorang dalam menghadapi masa pensiun serta pembekalan mengenai kesehatan yang diberikan langsung oleh dokter ahli, lalu diberikan pembekalan dalam hal bisnis dan usaha, dan wisata yang dibekali dengan arahan-arahan agar mereka dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi karir keduanya agar membuat diri mereka menjadi lebih tenang dan bahagia ketika masa pensiun tiba. Kegiatan tersebut berlangsung selama kurang lebih dua minggu dan dilakukan di luar Kota Batam. Hal tersebut diberikan agar mereka dapat mempersiapkan diri secara fisik maupun psikologis, mereka juga dapat membayangkan dan mulai memikirkan usaha yang akan didirikannya setelah pensiun sehubungan dengan tingkat perekonomian di Kota Batam yang sangat tinggi, kemudian kegiatan yang akan mereka kerjakan nanti untuk mengisi waktu luang.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang bisa menghayati kebahagiaan dalam hidupnya setelah memasuki masa pensiun. Kehidupan terkait pekerjaan dan karir turut memengaruhi *Subjective Well-Being* seseorang (Kokko, dkk,2012). *Subjective Well-Being* (SWB) adalah bagaimana cara individu mengevaluasi hidup yang didalamnya meliputi evaluasi kognitif mengenai kepuasan hidup maupun evaluasi afektif mengenai emosi positif dan emosi negatif (Diener, 1977).

Berdasarkan survei awal yaitu wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap 10 orang responden di Badan Pengusahaan Batam yang berusia 56 – 58 tahun, diperoleh data mengenai bagaimana pemikiran dan perasaan yang dirasakan PNS pada masa-masa

pensiun. Dalam hal kognitif, didapatkan 6 orang responden (60%) menyatakan pensiun adalah masa untuk menghabiskan banyak waktu bersama-sama dengan keluarga, dapat mencoba berbagai aktivitas lain seperti halnya berkebun atau bercocok tanam, membuka usaha travel haji dan umroh, dan berdagang. Ada pula yang memulai pekerjaan baru di tempat lain, dan ada yang menganggap pensiun adalah waktu yang tepat untuk berwirausaha, misalnya dibidang kuliner dengan membuka *restaurant* dan kafe, bisnis properti, usaha peternakan dan bisnis kerajinan tangan yang dibuat sendiri. 4 orang responden (40%) menyatakan masa pensiun adalah masa yang suram, tidak akan dihormati lagi, tidak menyenangkan karena belum mendapat kepuasan dalam pekerjaan, pendapatan dan dalam kehidupan keluarga, dan kehilangan semua fasilitas yang selama ini diperoleh seperti mobil dan rumah dinas yang diberikan dari perusahaan, dan merasa menjadi tidak berguna karena sudah tidak memiliki pekerjaan tetap.

Sedangkan dalam hal perasaan, 7 responden (70%) menyatakan tidak merasakan adanya perasaan-perasaan seperti cemas, takut, stress, dan malu. Mereka mendapatkan dukungan dari keluarga dan adanya persiapan yang cukup baik dalam menghadapi masa pensiun seperti sudah mempersiapkan bisnis yang akan dijalankan jika masa pensiun telah tiba. Selain perasaan positif, responden lainnya (30%) merasakan perasaan negatif terkait masa pensiun. Responden menyatakan mereka mulai merasakan kecemasan yang membuatnya merasa terganggu, merasa khawatir jika suatu saat nanti tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, khawatir jika setelah pensiun akan menganggur, sehingga membuat seseorang melamun karena banyak pikiran yang menyebabkan stress, ketakutan jika fisik dan ekonomi tidak mendukung, ketakutan jika tidak mendapat dukungan dari keluarga ataupun tidak dihargai oleh pasangan serta munculnya rasa takut karena keluarga merasa cemas jika responden telah pensiun.

Dari wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dalam masa pensiun, responden dapat menghayati kepuasan dalam hidupnya ketika menjelang pensiun dan banyak menunjukkan emosi atau perasaan positif. Namun, ada pula responden yang merasakan kecemasan dalam menghadapi masa pensiunnya, serta lebih sering merasakan emosi atau perasaan negatif. Penghayatan akan masa pensiun didapat dari evaluasi terhadap kesejahteraan yang dirasakan seseorang, oleh karena itu dapat dilihat bahwa perasaan dan pemikiran responden yang muncul merupakan proses dari *Subjective Well-Being* (Diener, et.al, dalam Snyder & Lopez, 2007).

Setiap orang akan memiliki evaluasi yang berbeda-beda terhadap masa pensiun. Dari hasil evaluasi itu akan didapat gambaran mengenai SWB seseorang. Individu dikatakan memiliki SWB yang tinggi apabila puas akan hidupnya, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki SWB yang rendah apabila individu tersebut tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti marah atau cemas (Diener, Suh, Oishi, 1997).

Berdasarkan fenomena dan hasil beberapa penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti derajat *Subjective Well-Being* pada PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat *Subjective Well-Being* pada PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam.



### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Subjective Well-Being* PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran derajat *Subjective Well-Being* pada PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam yang dilihat dari komponen kognitif dan komponen afektif, dan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhinya.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang psikologi, khususnya psikologi positif.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai derajat *Subjective Well-Being* pada PNS yang akan pensiun.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi mengenai derajat *Subjective Well-Being* kepada PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran untuk memberikan dukungan kepada

PNS yang akan pensiun dalam memaknai hidup dengan pikiran dan perasaan yang positif.

- Memberikan informasi kepada Direktur, Manajer SDM dan Umum yang bekerja di Badan Pengusahaan Batam mengenai derajat *Subjective Well-Being* para PNS yang akan pensiun sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan konseling serta sosialisasi.

### 1.5 Kerangka Pikir

Memasuki masa pensiun seorang karyawan dapat merasa senang karena telah mencapai puncak karir yang telah dijalannya selama bekerja. Akan tetapi, pada kenyataannya di lapangan banyak orang yang belum siap memasuki masa pensiun. Menurut Warr (dalam Offord, 1992) pensiun akan memutuskan seseorang dari aktivitas rutin yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, selain itu akan memutuskan rantai sosial yang sudah terbina dengan rekan kerja, dan yang paling vital adalah hilangnya identitas seseorang yang sudah melekat begitu lama.

Hal itu sejalan dengan yang terjadi pada PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam. Beberapa hal yang terjadi dimasa pensiun itu akan dihayati secara berbeda tergantung dari penilaian individu tersebut. Begitu juga PNS di Badan Pengusahaan Batam, mereka dapat memiliki pemikiran dan perasaan yang positif atau negatif dalam menjalani masa pensiun tergantung dari penghayatan dan evaluasi pada kehidupannya. Proses penghayatan dan evaluasi ini dipengaruhi oleh kepuasan yang dimiliki oleh pensiunan tersebut. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa pikiran dan perasaan yang muncul pada individu akan berkaitan dengan kebahagiaan atau secara ilmiah disebut *Subjective Well-Being* (Diener, et.al, dalam Snyder & Lopez, 2007).

Menurut Diener, terdapat komponen-komponen yang dapat menentukan SWB seseorang. Komponen - komponen tersebut yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif dibagi menjadi kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*) dan area kepuasan tertentu (*domain satisfaction*). Sedangkan komponen afektif dibagi menjadi afek menyenangkan (*positive affect*) dan afek yang tidak menyenangkan (*negatif affect*).

Komponen pertama yaitu komponen kognitif. Komponen kognitif merupakan evaluasi yang dimiliki PNS yang akan pensiun terhadap hidupnya seperti kehidupan didalam keluarga dan kehidupan pekerjaan yang dijalannya selama ini yang dilakukan berdasarkan pemikirannya terhadap kehidupan yang telah dijalannya sehingga dapat diketahui apakah merasa puas atau tidak atas kehidupan pensiunannya. Dalam komponen ini, PNS akan menghayati kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*) menggambarkan persepsi seseorang mengenai perbandingan antara kondisi kehidupan aktual dengan standar kehidupan yang bersifat unik yang mereka miliki. Selain itu, PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam melakukan evaluasi pada bidang-bidang kehidupan yang spesifik, yang meliputi pekerjaan, pernikahan, keluarga, kesehatan, keuangan, dan hubungan interpersonal.

Selain komponen kognitif, SWB juga meliputi komponen afektif. Komponen afektif menyangkut evaluasi pegawai yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Komponen afektif juga termasuk *mood* serta emosi, karena menggambarkan evaluasi dari peristiwa yang terjadi di dalam hidup individu tersebut. Komponen afektif terbagi menjadi dua, yaitu afek positif dan negatif. Afek positif adalah emosi positif yang menyenangkan yang dialami PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam, seperti keceriaan, gembira, bangga, kasih sayang, dan kebahagiaan. Dalam hal ini PNS yang akan pensiun di Badan

Pengusahaan Batam akan menunjukkan bahwa kehidupan pensiun yang dijalannya ini sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkannya sehingga individu tersebut mengalami dan memperlihatkan perasaan-perasaan yang menyenangkan. Sementara, afek negatif adalah suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan yang dialami PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh PNS tersebut terhadap hidupnya. Ketika menjalani masa pensiun, tidak sedikit PNS yang merasa cemas, takut, stress dan gelisah karena mereka telah memasuki masa pensiun. Bila individu tersebut mengalami hal seperti ini, maka akan direfleksikan melalui perasaan-perasaan negatif seperti malu, takut, sedih, cemas, marah, stres, depresi, dan iri hati.

Selain komponen SWB, Diener (1999) juga mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi SWB seseorang yaitu SWB yang tinggi atau SWB yang rendah, termasuk SWB pada PNS yang akan pensiun Badan Pengusahaan Batam. Faktor yang pertama adalah kontak sosial atau relasi yang dimiliki oleh PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam. Kontak sosial merupakan relasi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya yang merupakan syarat dari sebuah interaksi. Penelitian Seligman (dalam Diener & Scollon, 2003) menunjukkan bahwa orang yang paling bahagia adalah orang yang memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Bila PNS yang akan pensiun tersebut dapat menjalin relasi yang baik dengan orang lain, sering bersosialisasi, memiliki banyak teman atau rekan kerja, serta menjadi anggota dari suatu komunitas, maka hal itu akan memengaruhi kebahagiaan PNS tersebut.

Kemudian faktor kedua yang memengaruhi SWB adalah tujuan hidup. Tujuan merupakan faktor yang berpengaruh pada kepuasan pensiunan dan pencapaian tujuan tersebut adalah hal penting bagi SWB yang dimilikinya. Jika PNS yang akan pensiun di

Badan Pengusahaan Batam dapat menyusun tujuan hidupnya secara jelas dan terorganisir, maka PNS tersebut akan bahagia. Tujuan hidup itu tentunya bermacam-macam, sesuai dengan individu yang bersangkutan. Bila tujuan hidup yang disusun itu dapat dicapai, hal ini akan membuat PNS yang akan pensiun tersebut merasa bahagia dan puas akan hidupnya.

Faktor yang ketiga adalah faktor demografi. Faktor demografi merupakan kondisi eksternal yang memengaruhi kepuasan hidup seseorang, seperti kesehatan, penghasilan, dan latarbelakang pendidikan. Faktor demografi tersebut meliputi pendapatan, usia, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan atau aktivitas, dan pendidikan (Diener & Oishi, 2005).

Faktor demografi yang pertama adalah pendapatan. Pendapatan berhubungan dengan kebahagiaan (Diener & Lucas, 1999). Faktor demografi selanjutnya adalah jenis kelamin dan usia. Perbedaan jenis kelamin pada individu merupakan faktor kecil dalam menentukan SWB. Berdasarkan hasil penelitian Inglehart (dalam Eddington & Shuman, 2005) ditemukan hanya terdapat sedikit perbedaan tingkat kebahagiaan antara wanita dan pria. Wanita memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Faktor usia juga memiliki pengaruh kecil terhadap kebahagiaan individu.

Faktor demografi yang ketiga adalah status pernikahan. Pernikahan memiliki korelasi positif dengan SWB individu tetapi positif atau negatifnya status pernikahan yang dimiliki lebih dipengaruhi oleh kultur setempat. Bila individu terikat dalam suatu ikatan pernikahan, mereka cenderung lebih bahagia dibanding individu yang tidak.

Selanjutnya terdapat faktor pekerjaan/aktivitas. Individu yang bekerja dan melakukan aktivitas adalah individu yang bahagia karena bekerja dapat memberikan rasa aman, dapat menemukan hubungan sosial yang positif dengan orang lain dan

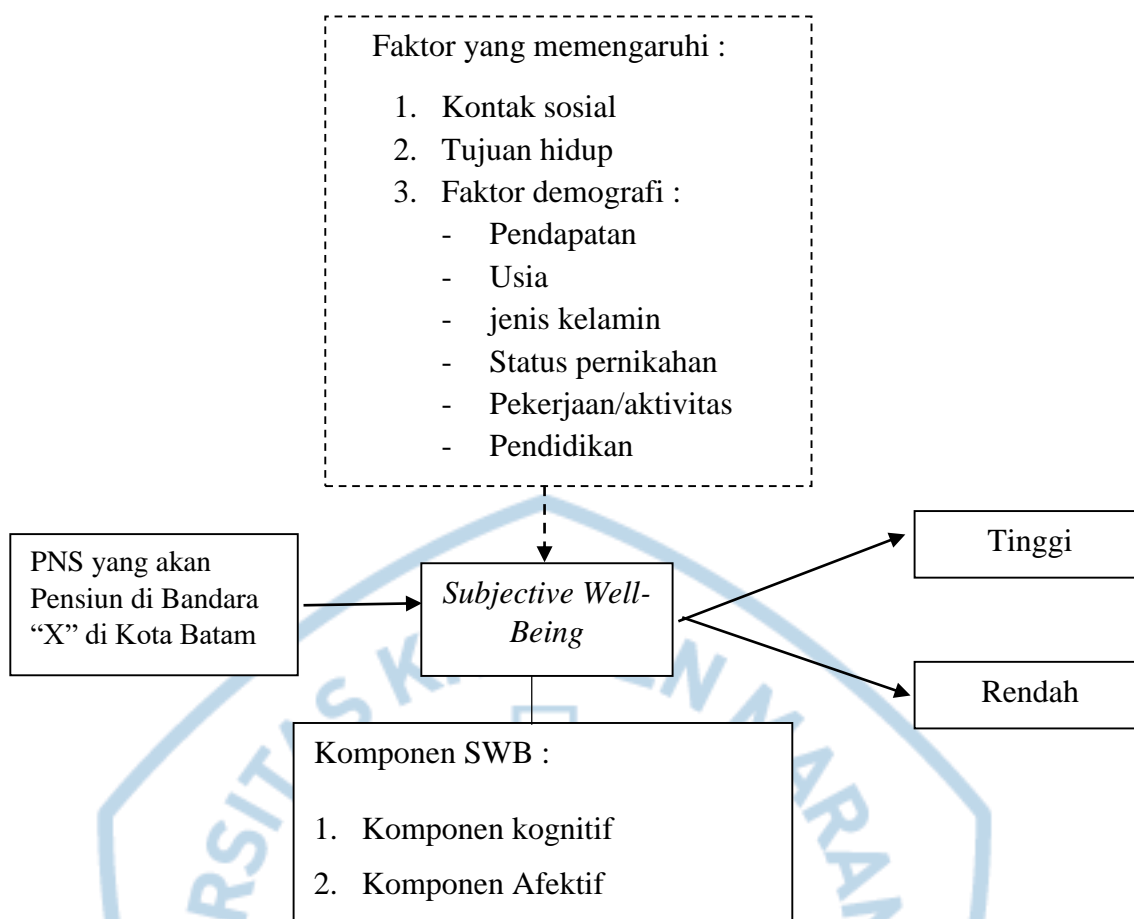
mendapatkan identitas dirinya. Aktivitas yang dilakukan juga dapat memberikan keterlibatan aktif dengan kegiatan yang memberikan rasa bahagia seperti melakukan hobi atau kegemaran, aktivitas fisik, kontak sosial, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial. Faktor demografis yang terakhir adalah pendidikan. Menurut Penelitian Campbell (1981), di Amerika Serikat, pendidikan memiliki pengaruh bagi SWB meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat. Seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki kepuasan dalam hidupnya dan *Well-Being* yang tinggi pula.

Berdasarkan komponen dan faktor-faktor yang memengaruhi SWB, dapat diketahui bagaimana derajat SWB pada PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam. Ada dua kemungkinan derajat SWB yang dimiliki PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam, yaitu SWB yang tinggi dan SWB yang rendah.

Menurut teori SWB yang dikemukakan Diener (1999), seseorang dikatakan memiliki SWB yang tinggi apabila mengalami kepuasan akan hidupnya yang ditandai dengan adanya persepsi positif terhadap kehidupan aktual yang sudah sesuai dengan standar kehidupan ideal yang ditentukan, termasuk kepuasan pada kehidupan masa lalu misalnya seseorang yang memiliki kepuasan pada pendidikannya, masa kini misalnya seseorang yang memiliki kepuasan pada pekerjaannya yang telah mencapai posisi yang diinginkannya, dan masa depan misalnya seseorang yang merasa puas karena memiliki tujuan hidup yang tertata dengan baik, dan sering merasakan afek positif seperti kegembiraan, ceria, bangga, serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki SWB yang rendah apabila individu tersebut tidak puas dengan hidupnya yang ditandai dengan adanya persepsi negatif terhadap kehidupan aktual yang tidak sesuai dengan standar kehidupan ideal yang ditentukan, termasuk kehidupan di masa lalu, masa kini, masa depan, serta

mengalami sedikit kegembiraan, minimnya afeksi serta dukungan, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti marah, stress atau cemas.





### 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



### 1.6 Asumsi Penelitian

- PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam yang memiliki kepuasan terhadap kehidupannya dan sering mengalami emosi atau perasaan positif, maka *Subjective Well-Being* yang dimiliki PNS tersebut tinggi.
- PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam yang belum memiliki kepuasan terhadap kehidupannya dan jarang mengalami emosi atau perasaan positif, maka *Subjective Well-Being* yang dimiliki PNS tersebut rendah.
- PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam yang memiliki kepuasan terhadap kehidupannya tetapi jarang mengalami emosi atau perasaan positif, maka *Subjective Well-Being* yang dimiliki PNS tersebut rendah.
- PNS yang akan pensiun di Badan Pengusahaan Batam yang belum memiliki kepuasan terhadap kehidupannya tetapi sering mengalami emosi atau perasaan yang positif, maka *Subjective Well-Being* yang dimiliki PNS tersebut rendah.

